Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 29, No. 1, Maret 2024
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

PENGARUH YAYASAN HATI SUCI DI BATAVIA PERIODE 1914-1940

Joshua Jerusalem Dilapanga

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No.10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
jozhuajeru46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran dari seorang perempuan yang bernama Auw Tjoie Lan dalam memberantas perdagangan perempuan dan anak-anak. Peran tersebut dia jalankan secara mandiri hingga membuahkan hasil dengan terbentuknya sebuah yayasan bernama Hati Suci dan beroperasi hingga saat ini. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan rumusan masalah. Pertama, mengapa Yayasan Hati Suci dan Rumah Piatu Hati Suci didirikan? Kedua, apa dampak dari karya sosial Auw Tjoie Lan bagi Hindia Belanda. Metode yang digunakan adalah metode sejarah untuk menguji dan menganalisis peristiwa sejarah yang di teliti masih relevan dengan masa kini, selain itu sebagai sejarawan harus bisa mengkritisi sumber sejarah dan peninggalan dan di uji melalui penulisan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Auw Tjoie Lan tidak hanya menyelamatkan kaum perempuan dan anak-anak dari perdagangan manusia, tetapi juga memberantas buta huruf dan kesetaraan gender untuk kaum perempuan.

Kata kunci: Perdagangan Manusia, Kesetaraan Gender, Auw Tjoie Lan, Ati Soetji, Hati Suci

ABSTRACT

This research discusses the role of a woman named Auw Tjoie Lan in combating the trafficking of women and children. She carried out this role independently until it resulted in the formation of a foundation called "Hati Suci" (Sacred Heart) which is still operating today. This research answers two research questions. First, why were the "Hati Suci" Foundation and the "Hati Suci" Orphanage established? Second, what is the impact of Auw Tjoie Lan's social work on the Dutch East Indies? The method used is the historical method to test and analyze whether the historical events studied are still relevant to the present time. In addition, as a historian, one must be able to criticize historical sources and remains and test them through historiographical writing. The results of this study show that Auw Tjoie Lan's role was not only to save women and children from human trafficking but also to eradicate illiteracy and promote gender equality for women.

***Keywords**: Human Trafficking, Gender Equality, Auw Tjoie Lan, Ati Soetji, Hati Suci*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman suku bangsa dan tradisi budaya. Dari sekian banyak suku bangsa yang mendiami negeri ini ada satu etnis yang sudah ribuan tahun bermigrasi ke Nusantara. Etnis Tionghoa identik sebagai suku yang suka merantau ke seluruh dunia dengan motivasi beragam, diantaranya dagang, politik, dan ekonomi (Usman, 2019:61). Seiring dengan berjalannya waktu keberadaan populasi etnis Tionghoa di Indonesia semakin besar. Namun kehadirannya di negeri ini sering dianggap ada dan tiada. Sekalipun sudah lama tinggal di negeri ini, etnis Tionghoa masih sering dianggap sebagai orang asing dan mendapat perlakuan yang berbeda.

Kedatangan Migrasi Tionghoa ke Indonesia, menurut Wang Gungwu dua pola migrasi bangsa Tionghoa yaitu Huashang dan Huagong, peristiwa ini disebabkan oleh perang opium di daratan Tiongkok antara kolonial Inggris dengan Dinasti Qing. Akibat dari perang opium tersebut negara Tiongkok menjadi bangkrut dan sebagian besar rakyatnya mengalami kelaparan (Pletcher, 2015). Huasang identik dengan orang-orang Tionghoa pedagang yang merupakan bagian dari Subetnis Hokkian dan Hakka. Sementara Huagong identik dengan orang-orang Tionghoa yang bekerja menjadi buruh diperkebunan dan di pertambangan. Banyak masyarakat yang mencari agar mereka bisa hidup dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Salah satu cara yang paling lumrah mereka lakukan saat itu adalah dengan menjual salah satu anak mereka untuk mengurangi mulut untuk diberikan makan, selain itu untuk membantu perekonomian keluarga. Dari peristiwa itulah yang memunculkan rasa iba seorang perempuan Tionghoa bernama Auw Tjoei Lan atau biasa yang di panggil Nyonya Kapitan Lie Tjian Tjoen.

Dengan latar belakang suami seorang Kapitan dan beberapa teman dari orang Belanda, maka Auw Tjoie Lan membuat Badan Sosial Ati Soetji yang bertujuan membantu para perempuan dari lingkaran pekerja seks dan anak-anak terlantar yang tidak diinginkan oleh keluarganya. Karena karya sosialnya yang besar inilah maka Pemerintah Hindia Belanda memberikan penghargaan atas kiprahnya dalam penyelamatan perempuan dan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan untuk riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kekhususan sejarah. Metode penelitian sejarah terbagi dalam lima tahapan, yaitu penentuan topik dan tema, pengumpulan sumber atau heuristik, verivikasi sumber, penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan. Historiografi adalah ujung tombak sebuah peristiwa sejarah dapat diceritakan dengan baik sehingga dapat dipahami oleh pembacanya (Kuntowijoyo, 2015). Penentuan topik pada penelitian ini yaitu tentang dampak dari berdirinya Yayasan Hati Suci dengan ruang lingkup dibatasi periode 1914-1940, sementara spasial lokasi berada di Batavia, Hindia Belanda. Tahap kedua berupa pencarian sumber baik primer maupun sekunder, sumber primer yang digunakan berasal dari wawancara langsung dengan keturunan Auw Tjoie Lan dan pengurus dari Yayasan Hati Suci, sedangkan yang kedua berupa buku dan surat kabar mengenai pergerakan karya sosial Hati Suci pada masa itu. Verifikasi sumber dilakukan dengan membuktikan keabsahan antara kedua sumber yang sama namun berasal dari pemikiran atau penulisan yang berbeda. Sementara untuk interpretasi data dilakukan dengan mempelajari kembali semua catatan dari sumber-sumber yang ditemukan, hingga terakhir berupa penulisan sejarah.

Teori Tindakan Sosial Max Weber: Teori mengenai tentang perilaku manusia yang dikemukakan oleh Max Weber menjadi "*pisau bedah*" dalam menganalisis perilaku dari Auw Tjoei Lan dan masyarakat Hindia Belanda yang menghasilkan sebuah tatanan hukum baru untuk mengantisipasi perdagangan manusia dan prostitusi di jaman Hindia Belanda. Analisis tindakan sosial berdasar kepada 3 hal yang dikemukan Max Weber di dalam buku yang berjudul *Basic Sociology*. Pertama, perilaku itu mempunyai makna subjektif. Kedua, perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain. Ketiga, perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku pelaku-pelaku lain (Weber, 1968).

Masyarakat Tionghoa di Zaman Hindia Belanda

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung sangat lama. Masyarakat Tionghoa yang mendiami Nusantara ini merupakan keturunan asli orang-orang Tionghoa yang bermigrasi dari daratan Tiongkok pada zaman Dinasti Tang yang berkuasa di Provinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina Selatan. Pada masa itu provinsi Fujian merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan. Salah satu efek dari kemajuan perdagangan di masa Dinasti Tang adalah semangat untuk menemukan daerah baru dalam berdagang dan dari semangat itu muncul gelombang migrasi untuk memperluas wilayah perdagangan ke wilayah lain. Umumnya mereka berdagang keluar Tiongkok. Dengan teknologi yang sudah termasuk modern di zaman itu, mereka melakukan pelayaran hingga menembus Laut China Selatan. Saat itu Laut China Selatan mempunyai julukan "*Laut Setan*" karena cuaca dan ekosistem yang susah diprediksi, tetapi pada akhirnya mereka sampai juga ke Nusantara, tepatnya di daerah Aceh sampai di Pantai Utara Pulau Jawa (Eleanor & Altieri, 2012).

Migrasi yang dilakukan orang-orang Tionghoa tidak hanya di daerah Asia Timur dan Asia Barat saja, tetapi juga ke daerah sekitar Samudera Hindia yang salah satunya adalah Nusantara yang sekarang disebut Indonesia. Nusantara yang kala itu masih berupa kerajaan-kerajaan merupakan satu wilayah yang menjadi destinasi perdagangan kuno, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi imigran Tionghoa untuk melakukan aktivitas perdagangan. Komoditi perdagangan seperti rempah-rempah yang dihasilkan dari masyarakat lokal di Nusantara membuat orang-orang Tionghoa melakukan migrasi. Mereka umumnya melakuka aktivitas perdagangannya di tanah Jawa tepatnya di pesisir utara dan timur Pulau Jawa.

Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara khususnya Pulau Jawa termasuk Batavia tidak diketahui secara pasti. Namun menurut catatan perjalanan seorang Biksu Buddha yang bernama Fa Hsien, bahwa bangsa Tionghoa telah mengenal Jawa sejak awal abad ke 5. Pada tahun 414 M, Fa Hsien telah terdampar disuatu pulau yang diberi nama Ya Wa. Nama pulau ini merupakan transliterasi dari Bahasa Sansekerta yang berarti Jawadwipa. Hal ini juga diperkuat dengan catatan Hou Han Shu bahwa orang Tionghoa ke Nusantara pertama kali muncul pada abad 5 SM (Groeneveldt, 2018).

Selain misi perdagangan ada juga orang-orang Tionghoa yang bermigrasi mempunyai tujuan khusus yaitu menyebarkan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelayaran muhibah yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho sekitar abad ke 15 (Sen, 2010). Dalam pelayaran itu selain berdagang ia menyebarkan dan mengajarkan tentang agama Islam. Sebelum Cheng Ho, telah berlangsung dua gelombang pengaruh Islam yang datang melalui

jalur perdagangan dari Gujarat (India) dan Timur Tengah. Kemudian Cheng Ho membawa "*Gelombang Cina*" dalam penyebaran agama Islam di Nusantara (Sen, 2010).

Mayoritas dari pekerjaan orang-orang Tionghoa adalah berdagang, biasanya para pedagang Tionghoa harus menetap cukup lama di daerah yang mereka singgahi. Akhirnya terjadilah perkawinan campur antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan bumiputra di daerah mereka menetap, termasuk orang-orang Tionghoa yang tinggal di Batavia. Sekitar abad 14 di Batavia telah ditemukan penduduk bermata sipit dan berkulit putih. Pada abad XVI terjadi migrasi besar-besaran dari daratan Tiongkok ke daerah Jawa termasuk Batavia. Hal ini terjadi karena jatuhnya perekonomian dan peperangan yang terus menerus di daerah mereka (Setiono, 2012). puncak migrasi terbesar bagi orang Tionghoa ke seluruh dunia terjadi pada abad ke 19 dan permulaan abad ke 20 (Purcell, 1981).

Kehidupan Sosial Budaya orang Tionghoa di Batavia

Sebelum terjadinya proklamasi, Indonesia mengalami beberapa kali penjajahan. Diantaranya Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, Jepang, dan Belanda. Pada awal pendirian pemerintah Hindia Belanda, orang Tionghoa mempunyai strata sosial yang merujuk kepada masyarakat kelas dua. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya literatur dan penulisan sejarah yang menyatakan pendapat tersebut.

Saat Belanda datang pertama kali pada tahun 1596 di Batavia sudah berdiri pabrik arak yang dimiliki oleh orang Tionghoa (Taylor, 2009). Para Imigran Tionghoa yang datang ke Nusantara khususnya laki-laki lebih memilih menetap dan menikah dengan perempuan setempat yang ada di Batavia. Hasil dari pernikahan campur ini memunculkan sebuah kalangan Tionghoa baru yaitu Tionghoa Peranakan atau Tionghoa Babah.

Ketika Batavia mulai didirikan orang Belanda menarik orang-orang Tionghoa untuk tinggal lebih banyak di Batavia. Kapal-kapal Belanda menculik pria, wanita dan anak-anak di Tiongkok Selatan. Sehingga semakin hari orang-orang Tionghoa yang berada di Batavia semakin banyak. Pada akhir abad ke 17 Batavia telah menjadi kota multi etnis dimana mereka yang merupakan orang-orang Belanda tinggal di dalam benteng kota sedangkan orang Tionghoa bertempat tinggal bebas dimanapun di wilayah Batavia. Domisili warga Tionghoa yang ada di dalam kota berada di sekitar Kali Besar (Utama, 2012).

Wilayah yang menjadi titik utama pemukiman orang Tionghoa adalah Glodok, Penjaringan, Mangga Besar, Tanah Abang, Pasar Baru dan Pasar Senen. Di daerah Glodok banyak rumah-rumah orang Tionghoa yang sekaligus berfungsi sebagai toko. Ruangan depan biasanya diisi dengan barang dagangan yang ditumpuk tanpa aturan, sementara di bagian loteng atau ruang belakang digunakan sebagai tempat tinggal. Di rumah inilah mereka menghabiskan waktu bekerja dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Bangunan-bangunan Tionghoa menurut Ong Hok Ham memperlihatkan selera tuan rumah, yakni "*kekayaan*" baik itu uang, jumlah anak atau jumlah saudara (Ham, 2008).

Selain berdagang, masyarakat Tiongho juga membuka lahan-lahan untuk pertanian. Budidaya paling penting dalam pertanian Tionghoa adalah budidaya tebu. Perkebunan tebu menjadi tulang punggung ekonomi Batavia ketika itu. Pada tahun 1710 terdapat 130 pabrik gula milik 84 pengusaha di *Ommelanden*, proporsinya 79 milik orang Tionghoa, 4 milik orang Belanda dan 1 milik orang Jawa (Leonard, 2004).

Pemerintah Kolonial Belanda memperlakukan orang Tionghoa dengan sangat baik. Hal ini bertujuan agar Belanda dapat menjadikan orang Tionghoa sebagai perantara dagang dengan penduduk bumiputera. Salah satu komoditas perdagangan yang menjadi primadona saat itu adalah gula, karena komoditi ini memberikan keuntungan ekonomi yang besar kepada pemerintah Belanda. Namun karena krisis ekonomi dan politik yang menimpa VOC di Batavia pada abad ke-17, pemerintah Belanda melakukan monopoli terhadap para pedagang Tionghoa di Batavia.

Pedagang Tionghoa yang lebih maju dijadikan obyek pemerasan VOC melalui aturan-aturan yang tidak masuk akal. Salah satu tindakan VOC yang curang pada saat itu adalah menjual gula kualitas rendah dengan harga yang sangat tinggi, sedangkan orang Tionghoa menjual gula berkualitas baik dengan harga yang murah. Sehingga memunculkan konflik antara Belanda dengan Tionghoa yang dikemudian hari terjadilah pembantaian besar-besar terhadap orang Tionghoa di Batavia dan dikenal sebagai peristiwa Geger Pacinan (Daradjadi, 2013).

Untuk menghindari terjadinya kekerasan pada etnis Tionghoa, Maka pemerintah Belanda yang waktu itu menetapkan seorang Kapitan (pemimpin etnis Tionghoa saat itu) untuk menjadi perantara antara pemerintah Hindia Belanda dengan masyarakat Tionghoa (Lohanda, 1996). Keperwiraan dalam masyarakat Tionghoa sejak awal merupakan ciptaan Belanda sebagai bagian dari pemerintahan administratif kolonial. Sebagai pendatang di Nusantara, biasanya pemerintah kolonial menunjuk seorang wakil untuk menjadi pemimpin dari masyarakat pendatang. Sejak zaman VOC masyarakat Tionghoa yang ada di Nusantara mempunyai seorang pemimpin yang ditunjuk langsung oleh pemerintah kolonial yang bergelar " KAPITAN" (Lohanda, 1996) yang bertugas untuk mengontrol pergerakan dari orang-orang Tionghoa dan memimpin kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa.

Para gubernur jendral memberi jabatan Kapitan kepada orang Tionghoa yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya dan politik. Dia juga mengatur semua aspek kehidupan masyarakat Tionghoa dan menjadi jembatan antara pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat Tionghoa. Gelar Kapitan adalah jabatan turun temurun dimana anak laki-laki bisa mewarisi gelar tersebut.

Kapitan Lie Tjian Tjoen dan Auw Tjoei Lan

Lie Tjian Tjoen lahir dari seorang Mayor China Batavia yang bernama Lie Tjoe Hong. Kakeknya Lie Pek Thay menjabat sebagai kapitan di Batavia, sedangkan kakek buyutnya Lie Tiang Ko adalah Mayor Tionghoa pertama di Batavia. Lie Tjian Tjoen lahir di Batavia pada tahun 1886, dia merupakan anak pertama dari istri pertama Lie Tjoe Hong. Selain sebagai seorang kapitan Lie Tjoe Hong juga merupakan seorang pengusaha kaya di daerah Pintu Besar Batavia. Di rumah itulah Lie Tjian Tjoen tinggal bersama seluruh keluarga besarnya. Rumah tersebut sudah mereka tempati sejak zaman kakek buyut mereka.

Tahun 1889 Majalengka merupakan bagian dari Karesidenan Cirebon. Daerah ini sangat subur dan cocok menjadi perkebunan tebu, sehingga banyak berdiri pabrik gula yang sebagian dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, salah satunya adalah Auw Seng Hoe (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023). Selain sebagai pengusaha Auw Seng Hoe adalah seorang kapitan yang ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan statusnya sebagai kapitan serta pemilik perkebunan tebu dan pabrik gula, keluarga Seng Hoe termasuk keluarga yang kaya di

Majalengka. Auw Song Hoe mempunyai anak perempuan yang bernama Auw Tjoei Lan dan dipersiapkan untuk di jodohkan dengan Lie Tjian Tjoen, yang kemudian mereka menikah pada tanggal 2 Maret 1907 (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023). Sesuai dengan tradisi masyarakat Tionghoa saat itu, dimana perempuan yang telah menikah akan diboyong oleh suaminya dan tinggal serta mengabdi kepada keluarga mertua. Begitupun dengan Lie Tjian Tjoen, setelah menikah ia memboyong istrinya untuk tinggal bersama keluarga besarnya di daerah Pintu Besar Jakarta.

Sebagai seorang Kapitan, Lie Tjian Tjoen bertanggung jawab akan tugas-tugasnya di *Internal Chinese Council* (Dewan Masyarakat Tionghoa atau Kong Koan). Lie Tjian Tjoen terlibat dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat bumiputera. Selain itu ia juga mewakili komunitas Tionghoa dalam pertemuan rutin di kantor pejabat pemerintah Hindia Belanda (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kapitan, terkadang Lie Tjian Tjoen harus mengadakan pesta-pesta atau jamuan makan malam dirumahnya. Ditambah lagi dengan ayahnya Lie Tjoe Hong yang menjabat sebagai Mayor Tionghoa Batavia. Tak dipungkiri kehidupan di rumah di Jalan Pintu Besar itu tersebut sangat ramai setiap harinya. Dari pernikahannya dengan Auw Tjoei Lan, mereka dikaruniai lima orang anak (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023).

Sedangkan Auw Tjoei Lan perempuan kelahiran Majalengka 17 Februari 1889 merupakan anak kedelapan dari pasangan Auw Seng Hoe dan Tan An Nio (Bobby, 2014). Auw Tjoei Lan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pengusaha yang sudah berpikiran maju. Pada jaman itu keberadaan anak perempuan sering dipandang sebelah mata, dan berbanding terbalik dengan keberadaan anak laki-laki. Tetapi bagi kedua orang tua Auw Tjoei Lan, terutama ayahnya memahami bahwa pendidikan sangatlah penting bagi semua anak-anaknya (Bobby, 2014).

Auw Tjoei Lan muda mendapat pelajaran dari *leerar/ leerares gouvernante*, kemudian dititipkan pada keluarga pendeta di Bogor yaitu Pendeta Van Walsum untuk mendalami bahasa Belanda dan pengetahuan lainnya yang belum didapatkan sebelumnya (Bobby, 2014). Beberapa tahun kemudian Auw Tjoei Lan kembali ke rumah orang tuanya di Majalengka untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan. Dia mempelajari tata cara menjadi istri, menantu, cara mengurus anak dan semua adat istiadat Tionghoa. Sampai pada saatnya tiba Auw Tjoei Lan dilamar oleh Lie Tjian Tjoen (Bobby, 2014).

Setelah menikah Auw Tjoen Lan mengikuti sang suami untuk tinggal bersama mertua di Batavia, kehidupan yang sangat berbeda dengan kampung halamannya di Majalengka dan Bogor. Ditambah lagi kesibukan suaminya sebagai seorang kapitan membuatnya tidak bisa terlalu sering bersama dengan suami.

Namun Auw Tjoei Lan bisa menyesuaikan situasinya saat itu, adakalanya dalam tugas sehari-hari Lie Tjian Tjoen mengajak Tjoei Lan menemaninya ke berbagai acara. Dengan bekal pendidikan yang telah dimilikinya tidak kesulitan bergaul dengan orang-orang Belanda. Dari pertemuan-pertemuan ini dia mendapat wawasan luas dan kenalan-kenalan baru yang akhirnya menjadi modal dalam karya sosialnya.

Pada saat itu di Batavia banyak anak-anak dan perempuan-perempuan yang didatangkan dari Tiongkok untuk diperjual belikan sebagai pelacur, ditempat asalnya mereka hidup dalam kemiskinan. Dengan alasan untuk mendapat pekerjaan mereka diajak meninggalkan tanah Tiongkok untuk menuju ke Batavia.

Pada abad ke-18 di Tiongkok terjadi perang candu yang mengakibatkan kelaparan dan kemiskinan (Untung, 1987). Banyak keluarga-keluarga yang terlilit dengan hutang, dan untuk melunasi hutang-hutang tersebut serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka banyak anak-anak dan perempuan yang dijual (Bobby, 2014). Ditambah lagi keberadaan anak perempuan dalam keluarga dianggap tidak berarti.

Awalnya anak-anak dan para perempuan akan dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga, Gadis-gadis itu dikenal dengan nama *mui-tsai* (adik kecil). Dalam banyak kasus perempuan-perempuan itu mendapat perlakuan yang baik juga, namun lama kelamaan sistem ini disalah gunakan. Mereka diperjual belikan di tempat-tempat pelacuran atau rumah bordil, bahkan seringkali mereka mendapat perlakuan kasar, dan upah yang tidak sesuai,

Salah satu kenalan pasangan suami istri Lie Tjian Tjoen adalah Dokter Zigman. Dokter Zigman mendirikan badan sosial yang berusaha menolong perempuan-perempuan ini dari tangan germo. Dia mengajak Auw Tjoei Lan bergabung dalam pengurusan badan sosial tersebut. Jiwa sosial yang ditanamkan oleh ayahnya seperti mendapat lahan subur. Badan sosial tersebut menampung perempuan-perempuan dan anak-anak kecil yang hendak diperjual belikan ke rumah-rumah bordil (Bobby, 2014).

Lie Tjian Tjoen sangat mendukung aktivitas istrinya dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Melalui kedudukannya sebagai seorang Kapitan tidak terlalu sulit untuk Lie Tjian Tjoen membantu istrinya menyelamatkan banyak anak-anak dan perempuan muda dari perdagangan seks. Sebagian dari para perempuan itu sedang hamil, dan anak-anak yang terlantar tidak diketahui siapa orang tuanya, namun karena rasa kepeduliannya yang besar Lie Tjian Tjoen menyediakan tempat tinggalnya di jalan Prapanca untuk menampung mereka.

Gadis-gadis muda tersebut dididik untuk memiliki keahlian seperti menjahit, memasak, dan lain sebagainya. Sehingga bisa menjadi bekal buat mereka kelak jika berumah tangga atau mencari nafkah (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023). Lie Tjian Tjoen tidak hanya membantu istrinya dari hal moril, tetapi juga dari hal materiil. Dengan jabatannya sebagai seorang kapitan maka Lie Tjian Tjoen dapat melancarkan tugas istrinya dalam menyelamatkan anak-anak terlantar dan perempuan-perempuan yang akan dijual ke pria hidung belang (Bobby, 2014). Seiring berjalannya waktu rumah di Jalan Prapanca sudah tidak dapat menampung anak-anak dan perempuan-perempuan, lalu Lie Tjian Tjoen membeli rumah di Gang Tengah (Margaretha, *wawancara*, 15 Mei 2023).

Pada tahun 1914 Lie Tjian Tjoen dan Auw Tjoei Lan mendirikan Yayasan Ati Soeji. Selain Tjoei Lan dan Dokter Zigman mereka juga melibatkan D. Van Hindeloopen dan Soetan Temanggoeng. Kegiatan di Ati Soetji menjadi variasi bagi Tjoei Lan di tengah-tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Tjoei Lan menemukan dunianya yang baru, dunianya yang sejak lama dipupuk oleh ayahnya untuk menjadi orang yang berjiwa sosial (Bobby, 2014).

Yayasan Hati Suci

Dari pernikahannya dengan Kapitan Lie Tjian Tjoen, Auw Tjioe Lan dikaruniai lima orang anak. Karena jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, mereka lalu pindah dari rumah orang tua Lie Tjian Tjoen ke Gunung Sahari Batavia. Dirumah ini Auw Tjoei Lan memulai kegiatan sosialnya dengan menampung anak-anak yang terlantar, ditandai dengan

kedatangan bayi dari Zuzter Gunning, bayi itu kemudian memberikan inspirasi Auw Tjoei Lan untuk mendirikan rumah piatu untuk menampung anak-anak terlantar (Bobby, 2014).

Berdasarkan catatan-catatan yang ada, tidak diketahui dengan pasti kapan berdirinya Yayasan Hati Suci. Hal ini disebabkan karena pada masa kedudukan Jepang, semua arsip-arsip di rampas dan tidak dikembalikan. Dengan modal *f*1300 Auw Tjoen Lan mendirikan Rumah Piatu Hati Suci di Jalan Gunung Sahari Batavia. Di tengah-tengah sulitnya situasi ekonomi saat itu Auw Tjoen Lan berhasil memperoleh sumbangan dari sanak saudara dan beberapa orang rekan.

Rumah bagi kegiatan Hati Suci ini secara resmi dibuka pada tanggal 17 Oktober 1915 dan hanya dapat menampung 36 anak saja, padahal setiap hari selalu ada anak-anak yang diselamatkan. Menyikapi hal tersebut, Auw Tjoei Lan menggunakan kediaman pribadinya untuk menampung tambahan anak-anak yang baru datang dari kegiatan penyelamatan yang dilakukan oleh dia dan tim kerja nya (Bobby, 2014).

Tahun 1917 pemerintah Hindia Belanda memberikan bantuan kepada masing-masing anak, yang besarnya disesuaikan dengan usia anak. Ada juga bantuan yang berasal dari Nyonya de Graaf, Zuzter Gunning dan Nyonya Gravin van Limburg Stirum, namun pada tahun 1931 bantuan tersebut harus berhenti (Bobby, 2014). Selain itu Hati Suci juga mendapat bantuan dari masyarakat sebesar £800 per tahun.

Rumah Piatu kedua didirikan pada tahun 1925 di Jalan Tanah Nyonya. rumah ini dikhususkan untuk menampung anak-anak laki-laki yang sudah besar dan yang sudah bekerja sebagai buruh pabrik dan pelayan toko. Namun saat Jepang menduduki Batavia, rumah ini terpaksa ditutup. Dengan bantuan Pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat Tionghoa yang memiliki kepedulian, akhirnya pada tahun 1929 Hati Suci memiliki bangunan sendiri yang terletak di Jalan Kebon Sirih. Perkumpulan Hati Suci (Po Liang Kok) dibangun oleh Auw Tjoen Lan tanpa banyak publikasi. Kepekaannya terhadap isu sosial dan ketulusannya mengangkat anak-anak dan perempuan-perempuan kedalam kehidupan yang layak menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda saat itu.

Pada tanggal 31 Agustus 1935, Ratu Wilhelmina memberikan bintang penghargaan *Ridder in de Orde van Oranje Nassau* kepada Auw Tjoen Lan. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh H. Colyn mewakili Pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu banyak media massa yang mengangkat karya sosial istri dari Kapitan Lie Tjian Tjoen (Bobby, 2014). Pada tahun 1935 Majalah Istri edisi No. 2, Oktober 1935 halaman 2-3 memuat tulisan Auw Tjoen Lan yang menceritakan sendiri tentang keadaan Hati Suci.

Dalam tulisan tersebut Auw Tjoei Lan menceritakan tentang bagaimana rumah perkumpulan Hati Suci berdiri untuk menolong banyak orang. Mengangkat anak-anak dari kemiskinan dan buta huruf, menjaga kesucian dan mengangkat derajat kaum perempuan supaya mendapatkan penghidupan yang layak sebagai wanita dan sebagai istri.

Di masa kesukaran Auw Tjoei Lan menghadapi resiko tinggi yang mengancam nyawanya karena berurusan dengan para germo dan mucikari, namun demikian hal ini tidak meredakan tekadnya untuk tetap berkarya sosial.

Di masa penjajahan Jepang Auw Tjoei Lan menghadapi kesukaran yang berbeda. Kehilangan donatur tetap dikarenakan pada masa itu semua orang mengalami masa-masa yang sulit, perampasan beberapa properti milik Hati Suci oleh tentara Jepang sampai ditangkapnya Kapitan Lie Tjian Tjoen. Masa-masa inilah kebulatan tekad Auw Tjoei Lan semakin diuji,

dimana dia harus mengatasi kelaparan dan kekurangan keuangan. Dengan segala keberanian dan kegigihannya Auw Tjoei Lan terus berusaha keluar dari masa kesukaran.

Dampak dari peperangan yang terjadi di Eropa, timbullah krisis ekonomi di berbagai negara termasuk Tiongkok. Resesi dan kelaparan terjadi di Tiongkok sehingga banyak masyarakat Tiongkok yang menjual anak-anak dan perempuan-perempuan muda untuk diperdagangkan ke negara-negara lain, salah satunya ke Hindia Belanda di Batavia. Biasanya mereka dijual kepada para mucikari dan germo untuk dijadikan pekerja seks atau menjadi istri simpanan.

Melihat kondisi ini tergeraklah hati Auw Tjoei Lan untuk menyelamatkan mereka. Ancaman-ancaman dari para germo tidak membuatnya takut, Auw Tjoei Lan pernah diancam dengan golok yang penuh darah oleh *baktao* (mucikari).

Setelah berdirinya Hati Suci pada tahun 1914 terjadilah krisis ekonomi di seluruh dunia yang menyebabkan resesi dimana-mana. Keuangan Hati Suci dalam keadaan yang sangat buruk. Sumbangan-sumbangan dari para donatur semakin sedikit dan bantuan dari pemerintah terhenti, karena kondisi inilah yang membuatnya melakukan penghematan. Salah satunya adalah memberhentikan juru masak dan mengganti transportasi anak-anak sekolah. Keputusan penghematan ini tertuang dalam laporan tertulis atau yang disebut *Verslag van de Vereeniging Ati Soetji.*

Tahun 1942 Jepang masuk ke Batavia, mereka menangkap orang-orang Belanda dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Kapitan Lie Tjian Tjoen ikut ditangkap dan dibawa ke penjara Bukit Duri. Keadaan disana sangat memprihatinkan, mereka harus tidur dengan tikar dan bantal yang sangat kotor, diberi makanan sedikit nasi dan kangkung rebus, terkadang mereka terpaksa menangkap tikus-tikus yang berkeliaran, dibersihkan lalu dimasak sebagai lauk tambahan. Dengan kondisi penjara yang seperti itu membuat sejumlah tahanan meninggal dunia. Termasuk Mayor Khouw Kim An (Bobby, 2014), salah satu pengurus Hati Suci yang banyak menyumbangkan dana dan dukungan moril.

Tentara Jepang mencurigai Auw Tjoei Lan karena aktivitasnya dalam organisasi perempuan PPPI (Perserikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia) yang didirikan sebagai hasil Kongres Permpoean I di Yogyakarta. Panti asuhan Hati Suci dianggap mencurigakan sehingga arsip-arsipnya dibawa untuk diperiksa dan tidak pernah dikembalikan. Penahanan Auw Tjoei Lan tidak berlangsung lama, karena dianggap tidak membahayakan beberapa hari kemudian dia dilepaskan. Keadaan panti penuh dengan keprihatinan, kekurangan makanan, dan kehilangan beberapa anak yang harus dikembalikan ke rumah orang tua mereka. Bantuan dari pemerintah sudah berhenti dan sumbangan dari masyarakat Tionghoa pun sangat sedikit. Pada masa itu semua orang mengalami kesulitan yang sama, anak-anak harus makan dengan makanan seadanya.

Perjuangan Kemerdekaan Kaum Perempuan

Karya sosial Auw Tjoei Lan yang sudah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan, termasuk dari pemerintah Hindia Belanda. Kedudukan Lie Tjian Tjoen sebagai seorang Kapitan yang ditugaskan oleh Belanda mempengaruhi keberlangsungan Hati Suci. Banyak relasi-relasi Lie Tjian Tjoen yang menjadi donatur untuk Hati Suci. Tidak heran jika dalam kepengurusan Hati Suci ada nama-nama

tokoh Belanda dan Tionghoa yang terlibat. Dari dukungan mereka inilah Hati Suci mendapat bantuan dari Pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa itu perdagangan anak-anak dan perempuan-perempuan menjadi salah satu permasalahan yang menjadi perhatian dunia. Ditemukan berbagai modus dan faktor yang melatarbelakangi perdagangan manusia tersebut. Pada tahun 1920-1939 dunia sedang gencar-gencarnya memerangi perdagangan manusia. Beberapa upaya dilakukan oleh berbagai pihak dari pemerintah kolonial, kepolisian, serta asosiasi-asosiasi swasta yang ada saat itu, termasuk Perkumpulan Ati Soetji (Elizabeth, 2013).

Tahun 1930 Hati Suci mendapat kunjungan dari Nyonya Goodman direktris *Moeder vereenging* (perkumpulan ibu-ibu) Singapura. Kekaguman Nyonya Goodman akan suasana dan kondisi anak-anak Hati Suci membuatnya berinisiatif untuk menyebarkan proposal guna mencari sumbangan ke para dermawan (Bobby, 2014).

Kiprah Auw Tjioe Lan di dunia penyelamatan anak-anak dan perempuan, memberinya kesempatan untuk menghadiri konferensi yang diadaakan oleh League of Nation Health Organization (LNHO- Organisasi Kesehatan Bangsa-bangsa) *Intergovermental Conference of Far-eastern Countries on Rural Hygiene* (Konferensi Kesehatan Pedesaan Antar Pemerintah Negara-negara Timur Jauh)) di Bandung pada tanggal 3 Juni 1937.

Kehadiran Auw Tjoei Lan dalam konferensi tersebut mewakili pemerintahan Hindia Belanda, dan mengangkat issue tentang perempuan yang berasal dari pengalaman pribadinya. Auw Tjoei Lan mengusulkan agar para perempuan diberi pendidikan khusus sehingga dapat dipekerjakan dengan tujuannya adalah memberi rehabilitasi kepada perempuan agar dapat merubah nasibnya (Bobby, 2014). Walaupun telah dicanangkan dalam konferensi tentang penyelamatan kaum perempuan, namun Batavia masih sering kedatangan perempuan-perempuan dari Tiongkok yang akan dijadikan pelacur.

Peran Auw Tjoei Lan dalam Hati Suci yang besar secara tidak langsung berdampak kepada kondisi bangsa Indonesia di masa Hindia Belanda. Karya sosial yang dilakukan oleh Auw Tjoei Lan mendapat perhatian dari kaum perempuan lain yang mempunyai tujuan yang sama. Selain Auw Tjoei Lan ada beberapa tokoh pemberdayaan perempuan yang mengadakan gerakan dengan tujuan memajukan kehidupan kaum perempuan seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, Roehana Koedoes, dan Maria Walanda Maramis (Rachmadiansyah, https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia)

SIMPULAN

Orang-orang Tionghoa di Indonesia menginjakan kaki ke Pulau Jawa sejak awal abad ke-5 dengan misi perdagangan, pada abad ke 15 Laksamana Cheng Ho menambahkannya dengan menyebarkan agama Islam. Pada abad ke-16 terjadi migrasi besar-besaran dari daratan Tiongkok ke daerah Jawa termasuk Batavia, karena jatuhnya perekonomian dan peperangan yang terus menerus terjadi di daerah mereka.

Abad ke-18 di Tiongkok terjadi perang candu yang mengakibatkan kelaparan dan kemiskinan. Banyak keluarga-keluarga yang menjual anak-anak dan perempuan untuk menyambung hidup dan membayar hutang keluarga. Mereka diperjual belikan di tempat-tempat pelacuran atau rumah bordil.

Perkenalan Auw Tjoie Lan dengan Dokter Zigman membuatnya terlibat dalam Badan sosial yang menampung perempuan-perempuan dan anak-anak kecil yang hendak diperjual

belikan ke rumah-rumah bordil. Auw Tjoie Lan berjuang untuk membebaskan mereka. Pada tahun 1908 Lie Tjian Tjoen dan Auw Tjoei Lan mendirikan Ati Soetji, yang dibantu oleh Dokter Zigman, D. Van Hindeloopen dan Soetan Temanggoeng.

Kegiatan Auw Tjoei Lan saat itu sudah memperjuangkan tentang hak-hak asasi manusia. Peran Auw Tjoei Lan sangat signifikan dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia di Hindia Belanda awal abad ke-20. Auw Tjoei Lan juga berjuang melawan diskriminasi perempuan pada masa itu, karya sosialnya memberikan ide kepada Parlemen Indonesia di masa itu untuk berperan melawan diskriminasi terhadap kaum perempuan yang selalu menjadi korban. Bahkan setelah era kemerdekaan, pemerintah Indonesia sangat berkonsentrasi untuk memberantas perdagangan anak dan perempuan. Pada tahun 2002 pemerintah membuat Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 Tahun 2002, berdasarkan hak-hak anak yang dikemukakan Auw Tjioe Lan dihadapan Liga Bangsa-bangsa

DAFTAR PUSTAKA

A.Bobby Pr. 2014. *Ny. Lie Tjian Tjoen. Mendahului Sang Waktu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

A. Rany Usman. 2019. *Etnis Cina Perantauan di Aceh.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Benny G. Setiono. 2012. *Tionghoa dalam Pusaran Politik.* Jakarta: Elkasa.

Blusse, Leonard. 2004. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC.* Yogyakarta: LKIS.

Claudine Salmon. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Konstribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Eleanor. Cooney & Daniel Altieri., 2012. *The Court of Lion.* Jakarta: Serambi Ilmu.

Mona Lohanda. 1996. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942.* Jakarta: Djambatan.

Myra Sidharta. 2011. *Nyonya Lie Tjian Tjoen Seorang Perempuan Yang Peduli: Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Dennis Lombard*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Ong Hok Ham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina : Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Tan Ta Sen. 2010. *Cheng Ho: Penyebaran Islam dari Cina ke Nusantara.* Terj. Abdul Kadir. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup.

Untung. 1987. *Perang Candu*.Rosda: Jakarta.

Victor Purcell. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*, Second Edition Oxford University Press. Kuala Lumpur.

W.P. Groeneveeldt. 2018. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa.* Depok: Komunitas Bambu. 2018

Jurnal :

Jihan Jauhar Nafisah, 2022. *Auw Tjoie Lan Sebagai Representasi Perjuangan Triple Diskrimination Sejarah Pergerakan Nasional Republik Indonesia.* Jakarta: Media Komunikasi Gender.

Naafi' Al-haq Apriliano. Pandangan Perserikatan Goeroe Hindia Belanda dalam Majalah *Medan Goeroe Hindia* Terhadap Politik Pendidikan Bahasa Belanda 1915-1921. Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 5 Edisi 5 Tahun 2018

Skripsi / Tesis:

Regita Elizabeth: Jurnal Perdagangan Perempuan dan Anak Perempuan di Jawa. Universitas Indonesia. Tesis. 2013

Website:

https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia Yudo Rachmadiansyah. *Perempuan di Masa Kolonial*

Wawancara:

Stella Margareth, cucu kandung Kapitan Lie Tjian Tjoen dan Auw Tjo Lan (anak dari putera kedua yang bernama Lie Soen Ho). Bandung 10 Mei 2023